Analisis Program P5: Kreasi Pigura Kain Sasirangan Sebagai Upaya Mendorong Kreativitas Siswa SDN Kuin Cerucuk 5

Faridah Hayati1), Ahmad Suriansyah2), Arta Mulya Budi Harsono3), Ari Hidayat4), Fathul Jannah 5)

1,2,3,4,5 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

2110125120021@mhs.ulm.ac.id, A.suriansyah@ulm.ac.id, artamulyabudi@ulm.ac.id, ari.hidayat@ulm.ac.id, fathul.jannah@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan kreasi pigura berbahan kain sasirangan di SDN Kuin Cerucuk 5, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan melestarikan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam pelaksanaan program ini, baik sebagai fasilitator maupun pendukung program. Meskipun terdapat tantangan terkait keterbatasan fasilitas dan keberagaman kemampuan siswa, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, kerjasama, dan apresiasi budaya lokal siswa. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan fasilitas dan dukungan lebih lanjut untuk mengoptimalkan pelaksanaan program P5 di masa depan.

**Kata kunci:** Kreativitas, P5, Sasirangan, Budaya Lokal.

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Strengthening the Pancasila Student Profile Program (P5) through the creation of picture frames using Sasirangan fabric at SDN Kuin Cerucuk 5, which aims to enhance student creativity and preserve local culture. The research employs a qualitative case study approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that the roles of teachers and school leaders are crucial in the implementation of this program, acting as facilitators and supporters. Despite challenges related to limited facilities and diverse student abilities, the program proves effective in enhancing creativity, collaboration, and local cultural appreciation. The study recommends further improvements in facilities and support to optimize the future implementation of the P5 program.

**Keywords :** Creativity, P5, Sasirangan, Local Culture.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan. Sekolah tidak hanya dituntut mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan kreativitas dan keterampilan mereka agar siap menghadapi dinamika kehidupan. Setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi kreatif, karena mereka menunjukkan karakteristik individu yang kreatif, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kebiasaan bertanya, imajinasi yang kuat, keberanian menghadapi risiko, dan lain-lain (Sari et al., 2020).

Kreativitas adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup (Witarsa et al., 2024). Individu dengan kreativitas rendah cenderung kesulitan menemukan solusi baru untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas siswa perlu diberi ruang yang memadai sejak di bangku Sekolah Dasar (SD) (Dista et al., 2024). Kreativitas menjadi salah satu kemampuan yang mendorong siswa berpikir kritis, menemukan solusi, dan menciptakan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi perhatian utama di SDN Kuin Cerucuk 5, yang senantiasa berupaya untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan menitikberatkan pada pembentukan karakter bangsa melalui pengembangan profil pelajar Pancasila bagi setiap siswa di lingkungan satuan pendidikan (Susilawati et al., 2023). P5 adalah aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" secara langsung, sehingga dapat meningkatkan karakter sekaligus memberikan kesempatan belajar dari konteks sosial di lingkungan sekolah mereka (Nurani et al., 2022). P5 mendorong siswa untuk berkontribusi pada lingkungan, menjadi pembelajar seumur hidup, kompeten, cerdas, dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penerapan P5 di setiap sekolah perlu diwujudkan (Maruti et al., 2023).

Salah satu kegiatan dalam program P5 yang diimplementasikan di SDN Kuin Cerucuk 5 adalah kreasi pigura berbahan kain sasirangan. Kain sasirangan adalah kain tradisional khas Kalimantan Selatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selama beberapa abad (Hartiningsih 2020). Kain ini termasuk jenis sandang tradisional yang dikenal dengan sebutan kain calapan atau kain caluban, dihiasi dengan motif serta warna khas yang mencerminkan budaya lokal Kalimantan Selatan (Nugraheni et al.,2022). Pemanfaatan kain sasirangan dalam pembuatan pigura memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan mencintai budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya daerah. Melalui kegiatan ini, siswa diajak mengembangkan kreativitas dengan memilih desain dan pola yang sesuai, serta menggabungkan elemen estetis untuk menghasilkan pigura yang menarik. Selain itu, proses pembuatannya melatih keterampilan tangan, ketelitian, kesabaran, serta kerjasama dalam kelompok, sehingga tidak hanya mengasah kepekaan seni, tetapi juga kemampuan sosial siswa.

Pelaksanaan program P5 menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas dan bahan untuk pembuatan pigura, serta perbedaan tingkat keterampilan siswa dalam kerajinan tangan. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri atau terampil, sementara yang lain memerlukan dukungan lebih untuk mengembangkan ide-ide mereka. Selain itu, pengawasan dan pendampingan yang memadai menjadi tantangan, terutama saat kegiatan dilakukan dalam kelompok besar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap pelaksanaan program P5, khususnya dalam mendorong kreativitas siswa melalui kreasi pigura berbahan kain sasirangan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi pencapaian tujuan program dalam mendorong kreativitas dan apresiasi budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan strategi kegiatan serupa di masa depan, agar program P5 lebih optimal dalam memberikan dampak positif bagi siswa di SDN Kuin Cerucuk 5.

1. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi program P5 dalam kegiatan kreasi pigura berbahan kain sasirangan sebagai upaya meningkatkan kreativitas siswa di SDN Kuin Cerucuk 5. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara rinci dalam konteks yang spesifik, yaitu pada kegiatan P5 yang terfokus pada pelestarian budaya lokal dan pengembangan kreativitas siswa melalui kerajinan tangan. Lokasi penelitian dipusatkan di SDN Kuin Cerucuk 5 karena sekolah ini telah mengimplementasikan program P5 yang mengangkat tema budaya lokal Kalimantan Selatan.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV yang terlibat langsung dalam kegiatan kreasi pigura kain sasirangan, serta guru yang bertindak sebagai pendamping kegiatan. Siswa dipilih sebagai subjek utama karena keterlibatan mereka dalam proses kreatif merupakan fokus dari penelitian ini, sementara guru dipilih untuk memberikan pandangan dan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru pendamping untuk menggali pandangan mereka tentang pelaksanaan program, langkah-langkah yang dilakukan untuk memfasilitasi kreativitas siswa, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi program. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses kreasi pigura berlangsung, seperti tahap perencanaan desain, pemilihan bahan, hingga penyelesaian produk akhir. Observasi ini membantu peneliti melihat bagaimana kreativitas siswa muncul dalam bentuk tindakan nyata, serta interaksi antara siswa dan guru selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi berupa hasil karya pigura yang dibuat siswa, catatan kegiatan, serta laporan dari guru mengenai perkembangan kreativitas siswa selama mengikuti program P5 ini. Dokumentasi tersebut memperkaya data yang diperoleh dan memberikan bukti konkret terkait perkembangan kreativitas siswa yang dihasilkan dari kegiatan kreasi pigura berbahan kain sasirangan. persamaan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Subjek** | **Indikator** | **Data** |
| Kepala Sekolah | Visi dan Misi Program P5 | - Tujuan dan harapan kepala sekolah terkait program P5.  - Rencana jangka panjang untuk kreativitas siswa melalui program P5. |
|  | Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Program P5 | - Bentuk dukungan dan pengawasan kepala sekolah terhadap program P5.  - Kolaborasi dengan guru dan staf untuk mendukung program. |
|  | Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program P5 | - Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program P5.  - Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. |
| Guru | Peran Guru dalam Program P5 | - Keterlibatan guru dalam pembelajaran kreatif melalui kain Sasirangan.  - Pendekatan guru dalam meningkatkan kreativitas siswa menggunakan media ini. |
|  | Upaya Mendorong Kreativitas Siswa melalui Program P5 | - Metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong kreativitas siswa.  - Pengaruh penggunaan kain Sasirangan dalam proses kreatif siswa. |
|  | Evaluasi Program P5 | - Penilaian terhadap hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti program P5.  - Rencana tindak lanjut setelah evaluasi program. |

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Tujuan** |
| Proses Pembelajaran dengan Kain Sasirangan | Mengamati bagaimana kain Sasirangan digunakan dalam kegiatan kreatif untuk meningkatkan keterampilan siswa. |
| Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Pembuatan Pigura | Menilai tingkat partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pembuatan pigura berbahan kain Sasirangan. |
| Pengawasan dan Dukungan Guru terhadap Siswa | Menilai cara guru memberikan bimbingan dan dukungan selama proses kegiatan kreatif berlangsung. |
| Interaksi antara Siswa selama Kegiatan Program P5 | Mengamati kolaborasi dan komunikasi antar siswa dalam kelompok untuk menciptakan pigura. |
| Kreativitas dan Inovasi Siswa | Mengukur tingkat kreativitas siswa dalam menghasilkan karya seni pigura yang unik dan inovatif. |
| Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sasirangan dalam Karya | Mengamati sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai budaya Sasirangan dalam pembuatan pigura. |
| Fasilitas dan Sumber Daya yang Tersedia | Menilai kelengkapan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan program P5, seperti ruang kelas, bahan kain Sasirangan, dan alat. |
| Dukungan Orang Tua dalam Kegiatan Program P5 | Mengobservasi keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan program P5, seperti menyediakan bahan atau mendampingi anak di rumah. |
| Evaluasi Hasil Karya Siswa | Menilai kualitas dan hasil akhir karya siswa dalam pembuatan pigura berbahan kain Sasirangan. |

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru dan pihak sekolah memainkan peranan kunci dalam mengimplementasikan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kuin Cerucuk 5. Program ini, yang berfokus pada kegiatan kreasi pigura berbahan kain sasirangan, memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang tidak hanya mengajarkan teknik membuat pigura tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam menghasilkan karya. Kepala sekolah juga memiliki peran signifikan dalam memastikan program berjalan dengan lancar. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memastikan bahwa kegiatan ini selaras dengan visi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa sekaligus meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Beberapa langkah yang dilakukan kepala sekolah meliputi penyediaan bahan-bahan seperti kain sasirangan dan alat-alat kerajinan, mendukung pengadaan pelatihan bagi guru, serta memastikan program ini diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran.

*“Kami ingin siswa tidak hanya mengenal sasirangan sebagai kain khas daerah, tetapi juga memahami bahwa mereka dapat menggunakannya sebagai bahan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga tentang kreativitas,”* ungkap kepala sekolah SDN Kuin Cerucuk 5.

Guru di SDN Kuin Cerucuk 5 mengadopsi berbagai strategi untuk mendukung dan meningkatkan kreativitas siswa selama pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih desain dan pola kain sasirangan yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Kedua, guru berperan memberikan contoh karya sebagai inspirasi awal, tetapi tanpa membatasi siswa untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari contoh tersebut. Ketiga, kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendorong kerja sama di antara siswa, sehingga mereka saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa belajar membagi tugas secara efektif, misalnya ada yang bertugas memotong kain, ada yang merancang pola, dan ada yang menambahkan elemen dekoratif lainnya seperti manik-manik atau pewarna tambahan. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan penghargaan untuk setiap karya yang dihasilkan siswa, baik dalam bentuk pujian maupun penghargaan simbolis seperti pameran karya mereka di sekolah.

Walaupun program ini memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah. Tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa guru menyebutkan bahwa bahan-bahan seperti kain sasirangan, lem, dan hiasan tambahan sering kali kurang memadai karena keterbatasan anggaran. Hal ini menyebabkan guru harus mencari alternatif bahan atau mendaur ulang bahan yang sudah ada agar kegiatan tetap dapat dilaksanakan. Selain itu, kemampuan siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti kegiatan, tetapi ada pula yang kesulitan, baik dalam hal teknis seperti memotong kain dengan rapi maupun dalam hal kreativitas untuk menghasilkan desain yang menarik. Guru sering kali harus memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang kurang percaya diri, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya pengalaman siswa dalam bekerja sama dalam kelompok. Pada awalnya, beberapa siswa terlihat kesulitan berkomunikasi dan membagi tugas dengan anggota kelompoknya. Namun, dengan bimbingan dari guru, siswa perlahan mulai belajar untuk saling menghargai ide dan kontribusi teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kreativitas maupun pembentukan karakter. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga belajar untuk menghargai budaya lokal melalui kain sasirangan yang digunakan dalam karya mereka. Guru melaporkan bahwa siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan ini dibandingkan pembelajaran konvensional. Mereka merasa bangga ketika karya mereka selesai dan dipamerkan kepada teman-teman maupun keluarga. Program ini juga membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam berkarya dan mengemukakan ide-ide kreatif. Selain itu, program ini turut membantu meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa. Melalui kerja kelompok, mereka belajar untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing anggota. Hal ini secara tidak langsung juga mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan menghargai keberagaman. Secara keseluruhan, program P5 melalui kreasi pigura berbahan kain sasirangan di SDN Kuin Cerucuk 5 berhasil memberikan manfaat besar bagi siswa. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dari segi penyediaan fasilitas dan pendampingan yang lebih intensif, program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kreativitas sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis proyek dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif, tidak hanya pada perkembangan keterampilan siswa tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan kreasi pigura berbahan kain sasirangan di SDN Kuin Cerucuk 5 melibatkan peran signifikan dari guru dan kepala sekolah. Pada era pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi semakin penting. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat membantu anak-anak lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan situasi rumit di masa depan. Kemampuan ini juga mendorong mereka untuk menjadi lebih inovatif dalam menemukan solusi baru yang efektif. Dengan dukungan yang memadai, anak-anak akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide kreatif mereka tanpa rasa takut untuk berbuat kesalahan (Musrizal & Azhar, 2024). Dalam konteks ini, tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam mendorong berkembangnya kreativitas siswa (Anwar et al., 2023). Guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing teknis pembuatan karya, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian berinovasi. Peran ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek, di mana guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide siswa. Dengan memahami peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inspiratif, dan inklusif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara optimal (Sutarman et al., 2019).

Kepala sekolah memiliki pengaruh besar sebagai pemimpin dalam mendukung keberhasilan program ini. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk membentuk tim pelaksana proyek, mengawasi jalannya program P5, menjalin komunikasi yang efektif dengan para guru, serta memberikan pelatihan secara rutin untuk meningkatkan kompetensi guru. Pandangan ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asiati dan Hasanah (2022), yang menyebutkan bahwa kepala sekolah berperan dalam membentuk tim fasilitator, merencanakan proyek P5, dan bertindak sebagai pengawas selama pelaksanaannya. Dengan memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas dan pelatihan, kepala sekolah memastikan program P5 tidak hanya sekadar menjadi aktivitas kreatif, tetapi juga sarana untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian Makrifah (2023), peran strategi guru menjadi faktor utama dalam penerapan P5 di sekolah dasar. Untuk memastikan keberhasilan program tersebut, guru harus memiliki rencana yang terarah dan strategi yang jelas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan guru dalam mendukung program ini, seperti pemberian kebebasan siswa dalam memilih desain dan pola kain, menunjukkan pentingnya pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan kreatif. Strategi ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa manusia secara aktif membentuk pengetahuan dan pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugrah (2019), yang menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu membentuk pengetahuan melalui pengalaman, yang bersifat khas bagi setiap orang Selain itu, kerja kelompok yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, tetapi juga mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan menghargai perbedaan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta keberagaman kemampuan siswa. Tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih sistematis, baik dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan, untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terbatasnya dana serta sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pengembangan proyek-proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak praktik yang melibatkan penggunaan berbagai alat dan bahan, sehingga membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk merealisasikannya (Prihastari & Widyaningrum, 2024). Karena itulah, keberhasilan program berbasis proyek sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang cukup dan pendampingan intensif.

Meskipun demikian, dampak positif program ini terhadap perkembangan kreativitas dan karakter siswa sangat signifikan. Siswa tidak hanya lebih percaya diri dalam menghasilkan karya, tetapi juga semakin menghargai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu P5 berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk belajar, mengamati, dan mencari solusi untuk masalah di lingkungan sekitar (Hamzah et al., 2022). Tujuan utama P5 adalah membentuk standar kompetensi lulusan yang memiliki karakter unggul sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada setiap tingkat satuan pendidikan (Radhaina et al., 2024). Siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan termasuk kreativitas sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Selain itu, program P5 mendukung pengembangan keterampilan dan karakter siswa selama proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajaran yang relevan perlu diterapkan kepada siswa (Kholidah et al., 2022). Dengan adanya arahan dan bimbingan mengenai profil pelajar Pancasila, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memanfaatkan keragaman di daerahnya, menghargai nilai-nilai budaya, serta mempertahankan karakter dan identitas sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan memiliki kepribadian yang berkarakter (Fitriani et al ., 2024).

1. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kreasi pigura berbahan kain sasirangan di SDN Kuin Cerucuk 5 efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa sekaligus melestarikan budaya lokal. Peran guru sebagai fasilitator dan kepala sekolah sebagai pendukung utama sangat penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan keberagaman kemampuan siswa, program ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi, dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Dengan pendekatan berbasis proyek yang menekankan eksplorasi dan kerja kelompok, siswa lebih percaya diri dan mampu menghasilkan karya yang kreatif dan bermakna.

Agar program P5 dapat lebih optimal, pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan penyediaan fasilitas dan bahan pendukung kegiatan seperti kain sasirangan dan alat kerajinan. Dukungan dari dinas pendidikan diperlukan untuk memastikan anggaran yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Guru diharapkan terus memotivasi siswa melalui pendekatan kreatif dan inklusif, memberi ruang eksplorasi yang lebih luas dalam kegiatan berbasis budaya lokal. Selain itu, orang tua dapat dilibatkan dalam mendukung proses pembelajaran, misalnya dengan menyediakan bahan tambahan atau memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi aktif. Program ini juga perlu dievaluasi secara berkala agar dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas, tidak hanya pada siswa tetapi juga pada pelestarian budaya lokal di komunitas sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *JSIM: Jurnal Imu Sosial dan Pendidikan, 4*(3).
2. Asiati, S. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 19*(2), 61-72.
3. Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research, 5*(2), 994-999.
4. Fitriani, A., Suriansyah, A., Aisyah, Pratiwi, D. A., Yuliana, E., Rifky, M., . . . Zubaidah, S. L. (2024). Menyongsong Kurikulum Merdeka: Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(3), 1217-1225.
5. Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan, 2*(4), 553-559.
6. Hartiningsih. (2020). Keberadaan dan Upaya Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan, 15*(2), 231-241.
7. Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D dI Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(6), 7569-7577.
8. Makrifah, A. N., Harsiatib, T., & Mashfufahb, A. (2023). Penerapan Assesment For Learning Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Kelas 1 SD. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(2), 369-378.
9. Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma , W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika, 2*(2), 85-90.
10. Musrizal, & Azhar. (2024). Inovasi Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Anak Di Era 4.0. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(1), 040-048.
11. Nugraheni, E. Y., Hidayat, A., & Fitriani , Y. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Kreatif melalui Desain Produk Kerajinan Pada UKM Mads Sasirangan Kabupaten Banjar. *ILUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul, 2*(1), 59-65.
12. Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Direktorat Sekolah Dasar. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.*
13. Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, 15*(1), 88-95.
14. Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 3613-3625.
15. Radhaina, J., Mutia, Khairiyanti, N. D., Halisa, S. N., Zahran, Zulkipli, . . . Suriansyah, A. (2024). Implementasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24*(3), 2627-2637.
16. Sari, K. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(1).
17. Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Kontstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 19*(2), 121-138.
18. Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research, 3*(2), 9799-9812.
19. Sutarman, A., Wardipa, G. P., & Mahri. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5*(2), 229-238.
20. Witarsa, R., Herlina, & Sofiarni, E. (2024). Kreativitas Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal Of Education Research, 5*(2), 2085-2090.